

## **DAYA TARIK BANGUNAN BERARSITEKTUR RUMAH JAWA SEBAGAI RESTORAN DAN CAFE BAGI PENGUNJUNG**

### **Studi kasus cengkir heritage resto dan cafe yogyakarta, indonesia**

Denni Setiawan<sup>1</sup>, Putu Ayu P. Agustiananda<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia  
Surel: agustiananda@uii.ac.id

**ABSTRAK:** Bangsa Indonesia memiliki corak arsitektur yang beranekaragam dan bercirikan kedaerahan. Khususnya bangunan tradisional Jawa merupakan hasil karya yang diwariskan secara turun-temurun. Bangunan ini yang terkesan ramah, serasi dengan alam, sesuai dengan jiwa sosial masyarakat Jawa.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak kawasan bersejarah. Kawasan bersejarah inilah merupakan warisan budaya yang mencerminkan sejarah, nilai, dan karakter dari suatu kawasan. Arsitektur tradisional Jawa seringkali diidentikan dengan citra masa lalu yang negatif sehingga dianggap tidak sesuai dengan citra modern pada sebuah kota. Pandangan ini mulai bergeser dengan maraknya fenomena penggunaan unsur arsitektur tradisional Jawa pada bangunan komersial di kota, khususnya resto dan cafe. Perkembangan gaya hidup pada masyarakat urban menyebabkan perubahan fungsi restoran dan cafe menjadi salah satu bentuk pilihan tempat yaitu leisure. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencari tahu sejauh mana penggunaan unsur-unsur arsitektur tradisional pada bangunan restoran dan cafe adalah dengan mengkaji karakter bangunan rumah tradisional Jawa, dimana bangunan ini memiliki nilai arsitektural dan juga mempunyai nilai sejarah yang sangat tinggi.

**Kata kunci:** Arsitektur, Tradisional Jawa, Leisure, Resto Cafe dan Yogyakarta

### **PENDAHULUAN**

Suatu kota tentu akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Beberapa tahun terakhir ini, khususnya Yogyakarta sangat pesat dan padat. Pesatnya perkembangan kota menyebabkan banyak pembangunan yang tidak memperhatikan unsur sejarah di dalamnya. Menurut Philip Kotler dalam buku *Marketing Places: Attracting Investment, Industry, and Tourism to Cities, States and Nations*, menyatakan bahwa sebuah kota pada dasarnya menarik dan atraktif disebabkan adanya perkembangan industri, memiliki keindahan alam, atau warisan budaya (Elisa Sutanudjaja, 2004).

Daerah seluruh kebudayaan Jawa meliputi bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Demikian ada daerah-daerah secara kolektif yang sering disebut daerah kejawaan. Daerah tersebut yaitu meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri (Koentjaraningrat, 1995:329). Diantara daerah-daerah tersebut, Yogyakarta dan Surakarta merupakan suatu pusat dari kebudayaan Jawa.

Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar dan wisata tetapi juga sebagai pusat ekonomi dan pembangunan. Kemajuan di berbagai bidang pendidikan maupun pariwisata, ekonomi dan pembangunan membuat Yogyakarta menjadi kota yang sangat menarik, bagi sebagian besar masyarakat dari berbagai daerah untuk datang dan berpenghidupan di dalamnya. Dalam arsitektur, modernisasi yang ada diartikan sebagai penggunaan teknologi serta gaya-gaya arsitektur terbaru. Modernisasi dalam arsitektur serta adanya budaya barat westernisasi, menyebabkan munculnya dikotomi pengelompokan dalam arsitektur. Arsitektur tradisional

diasosiasikan dengan masa lalu, terbelakang dan kemiskinan. Sedangkan gambaran dalam hal-hal yang dianggap baru dan berkembang progress diidentikkan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan negara-negara barat (Paul Oliver, 1997).

Kenangan dari historik akan muncul pada saat manusia mencari jati diri bangsanya. Pada saat inilah keberadaan arsitektur tradisional akan banyak digali oleh masyarakat yang haus akan kenangan peninggalan di masa lampau khususnya dalam bidang arsitektur tradisional rumah Jawa. Perkembangan menggunakan unsur-unsur arsitektur tradisional pada bangunan-bangunan di area perkotaan diungkapkan oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene (1990) dalam Megatrends 2000. Mereka menyatakan bahwa akan terjadi renaissans dalam seni dan gaya hidup global pada abad dua puluh satu, yang akan ditandai dengan munculnya Nasionalisme Kultural, dimana semakin homogen gaya hidup kita, maka akan semakin memperkuat ketergantungan terhadap nilai-nilai yang lebih dalam, seperti: agama, bahasa, seni dan sastra. Lalu seperti yang diungkapkan oleh John Naisbitt, "... the more universal we become, the more tribal we act" (Howard J Wolff, 1995). Dengan dari kata lain, di saat modernisme membuat tampilan bangunan semakin sama, maka akan semakin menghargai tradisi yang berasal dari dalam diri kita sendiri. Makan dan minum adalah salah satu kebutuhan manusia untuk hidup. Tetapi makan dan minum, tidak harus membutuhkannya tempat atau wadah kegiatan yang khusus. Seiring perkembangan pada zaman, dimana kegiatan makan di luar rumah (eating out) menjadi bagian dari gaya hidup dalam kelompok masyarakat tertentu, perkembangan restoran menjadi makin pesat dan banyak. Pada abad 21 eating out sudah menjadi kebiasaan yang dianggap penting dalam budaya masyarakat barat. Di beberapa kebudayaan, makan di luar ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari, sedangkan bagi sebagian lainnya kegiatan ini hanya dilakukan untuk acara-acara tertentu (Lorraine Farrelly, 2003).

Didalam buku Bar and Restaurant Interior Structures, sistem pembagian ruang yang ada pada restoran saat ini dianggap sebagai perkembangan tempat makan kaum bangsawan pada masa Georgian, yaitu yang terdiri dari dapur sebagai 'servant' space atau area pelayan, dan ruang makan sebagai 'served' space atau area dilayani. Terdapat kekontrasan di antara kedua area ini, dimana area servis atau 'servant' space cenderung disembunyikan, sedangkan 'served' space sebagai area makan, menjadi area yang dipertunjukkan, dengan ukuran besar dan dekorasi serta ruangan yang teatrikal, sehingga cenderung dibuat-buat (Farrelly, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan makan, yang sebenarnya merupakan kebutuhan pokok, dapat menjadi kegiatan sosial atau sesuatu yang dirayakan.

Oleh karena itu, restoran seringkali dianalogikan sebagai sebuah teater. Bangunan yang dirancang sesuai fungsi aktivitas, yaitu memasak, yang dikemas dalam lingkungan yang dikontrol dan bersih, seperti back-stage dalam sebuah teater. Kemudian terdapat sebuah area dimana orang makan dalam posisi duduk yang dihadirkan atau disajikan dengan cantik dan hati-hati, seperti panggung untuk area hiburan pada teater.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Arsitektur Indonesia**

Dalam buku Tradition, Edward Shils (1981) menjelaskan sebuah pengertian tentang tradisi. Makna tradisi sebagai contoh segala sesuatu yang telah diberikan secara turun temurun, baik itu objek fisik ataupun konstruksi budaya. Tidak diketahui siapa yang menciptakan tradisi ini, akan tetapi dapat diterima oleh masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi sampai sekarang ini.

## **Arsitektur Islam di Indonesia**

### 2. Arsitektur Tradisional Indonesia

Didalam arsitektur memiliki berbagai peran yang sangat penting dalam pengekspresian identitas kedaerahan. Arsitektur tradisional hadir salah satu dalam pembentuk identitas suatu daerah. Selanjutnya, jika saling membicarakan arsitektur tradisional Indonesia, maka yang langsung terbayang adalah arsitektur rumah-rumah masyarakat tradisional. Rumah tradisional inilah yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari sebuah masyarakat tradisional. Sebagai salah satu hasil kebudayaan suatu masyarakat tradisional, bentuk dari rumah ini seringkali diidentikkan dengan identitas suatu kelompok etnik tertentu, sehingga dengan sendirinya rumah tradisional pun hadir sebagai salah satu representasi identitas suatu daerah tertentu.

### 3. Arsitektur Bangunan Tradisional Jawa

Arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan (Dakung, 1982). Dalam arsitektur tradisional ini terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material suatu kebudayaan (Koentjaraningrat, 2004:5-12). Wujud-wujud dari kebudayaan tersebut dihayati dan diamalkan, sehingga muncullah rasa cinta terhadap arsitektur tersebut.

### 4. Elemen-elemen ruang pada resto dan cafe

Dari Herman H. Siegel (1947) menjelaskan tentang bahwa umumnya sebuah desain pada resto dan cafe memiliki beberapa elemen dasar, yaitu entrance areas, dining areas, kitchen areas dan fasilitas pendukung lainnya (Herman H Siegel (1953); Regina S Baraban & Joseph Durocher (2001). Bagian entrance dan area makan (dining areas), dapat dialami secara langsung oleh pengunjung disebut bagian depan atau front-of-the house, sedangkan bagian dapur, sebagai area pengolahan makanan, disebut sebagai bagian belakang restoran atau back-of-the house.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berkembangnya suatu kota yang mengakibatkan pesat dan padat pada bangunan-bangunan komersial, terutama pada resto dan cafe yang menggunakan unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa khususnya di kota Yogyakarta sekarang ini, seolah berseberangan dengan kesan modern yang ditampilkan layaknya di kota besar lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur tradisional Jawa yang identik dengan citra masa lalu dan terbelakang tidak lagi diartikan negatif. Penggunaan unsur tradisional Jawa dalam bangunan masa kini, terutama restoran dan cafe, membuat saya tertarik untuk menelitinya. Di sini saya mengkhususkan pada penggunaan unsur arsitektur tradisional Jawa pada bangunan resto dan cafe. Sehingga menimbulkan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan (design), tata ruang, dekorasi dan furniture bisa merujuk pada arsitektur tradisional Jawa?
2. Bagaimana keterkaitan antara fungsi yang modern ini sebagai restoran dengan arsitektur Jawa menjadi daya tarik bagi pengunjung?

## **TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui peran pada unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa yang digunakan sebagai salah satu tipe bangunan komersial bergaya modern, yaitu resto dan cafe.
2. Mengetahui bagaimana unsur-unsur pada arsitektur tradisional Jawa ini bisa beradaptasi terhadap arsitektur masa kini.

## **MANFAAT PENELITIAN**

Dalam penulisan ini, saya berharap mempunyai manfaat yang positif dari segi teori maupun segi praktis:

1. Dari segi teori  
Penelitian ini bisa menambah kontribusi ilmu atau informasi mengenai bangunan arsitektur tradisional Jawa pada resto dan cafe.
2. Secara praktis, penulisan ini juga bermaksud menjadi tambahan:
  - a. Umum, Sebagai referensi tambahan bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.
  - b. Peneliti, sebagai pengetahuan kontribusi ilmu dan sebagai data yang dapat digunakan dalam proses perancangan saat menempuh Proyek Akhir Sarjana (PAS) yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian ini yang berada di Jl. Sumberan II No.4, Ngentak, Sinduharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Aspek dari kedekatan peneliti dengan jarak lokasi penelitian yang dekat menjadi salah satu sebuah pertimbangan untuk dikaji.

### **Metode Penelitian**

- a. Metode Pengumpulan Data
  - Studi LiteraturMencari data yang tersumber dari buku, jurnal, paper, dan sumber-sumber. Tertulis lainnya, yang berkaitan langsung dengan pembahasan penelitian karya tulis, yaitu:
  - Literatur tentang resto dan cafe terhadap peran arsitekturnya.
  - Literatur tentang bangunan rumah tradisional Jawa.
- b. Observasi Lapangan  
Pengamatan untuk mencari data secara langsung pada obyek yang nyata, dilakukan Jl. Sumberan II No.4, Ngentak, Sinduharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta., khususnya di cengkir heritage resto dan cafe.
- c. Dokumentasi  
Mengambil foto yang difoukskan dari kawasan Cengkir Heritage yaitu, berupa dari segi bangunan, lanskap, facade, interior, eksterior, atap dan lain-lain.
- d. Kuesioner  
Penelitian ini juga menggunakan metode mengumpulkan data berupa identifikasi dan analisis terhadap pilihan-pilihan responden melalui kuisisioner dalam menjawab beberapa pilihan yang telah didesain sesuai dengan variabel instrumen perencanaan melalui pengenalan. Variabel tersebut adalah: (a) bentuk yang bercirikan bangunan khas Jawa; (b) fasade yang mudah dikenali (c) dining area makan manakah yang menurut anda nyaman (d) objek dari resto yang bisa membuat penanda dikawasan kampung Jawa.
  - Teknik Pengumpulan DataKuisisioner dibagikan melalui penyebaran angket secara langsung di lokasi penelitian, responden lalu dituju untuk menjawab kuisisioner yang mengenai tentang restoran. Struktur dari kuisisioner tersebut adalah seperti berikut:
  - Profil Responden

Untuk memastikannya kebenaran serta mendapatkan hasil yang sesuai dari survey ini, maka perlu diketahui beberapa profil dari setiap responden. Kriteria tersebut adalah:

- Nama
- Jenis kelamin
- Usia
- Alamat
- Pekerjaan
- Berapa kali berkunjung
- Tujuan datang ke cengkir heritage

Identifikasi dan analisis terhadap pilihan-pilihan responden melalui kuisioner dalam menjawab beberapa pilihan yang telah didesain sesuai dengan variabel instrumen perencanaan melalui pengenalan. Variabel tersebut adalah: (a) bentuk yang bercirikan bangunan khas Jawa; (b) fasade yang mudah dikenali (c) dining area makan manakah yang menurut anda nyaman (d) objek dari resto yang bisa membuat penanda dikawasan kampung jawa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisa Bentuk Resto dan Cafe



Gambar 1. Suasana halaman depan parkir kendaraan “Cengkir Heritage Resto dan cafe”  
Sumber: Penulis

Konsep dari “Kampung Jawa” ini yang ingin dihadirkan oleh resto dan cafe merupakan suasana dan keseharian yang sangat mudah ditemukan pada daerah pedesaan yang ada di daerah Jawa Tengah dan sekitarnya. Konsep ini kemudian dikembangkan disuatu perkotaan, yang memiliki citra yang sangat jauh berbeda. Dari kekontrasan citra sendiri memiliki konsep yang ingin ditampilkan dan lalu ‘dijual’ pada bangunan resto dan cafe ini, yaitu dengan menggunakan beberapa tipe bangunan rumah Jawa sebagai bangunan restoran.



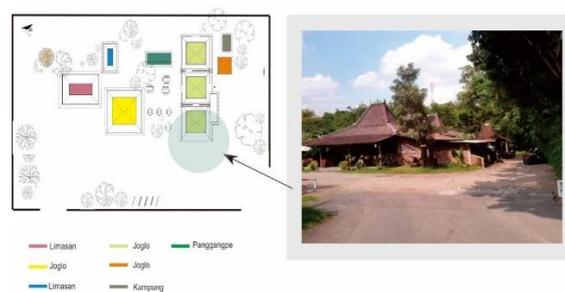
Gambar 2. Outline “Cengkir Heritage Resto dan Cafe”  
Sumber: Penulis

Dari gambar outline diatas menggambarkan atap bangunan resto dan cafe ini memberikan identitas nuansa tradisional kampung Jawa yang meliputi atap joglo, limasan, panggongpe dan kampung ini sebagai bangunan komersial yaitu restoran yang bernuansa Jawa, tetapi disini juga menghadirkan sebuah kenangan atau nostalgia bagi mereka yang merindukan suasana kampung. Selain itu juga menjadi sebuah media pembelajaran budaya Jawa di masa lalu bagi pengunjung.

### B. Analisa Elemen-Elemen Bangunan Pada Resto

#### a. Entrance Halaman Depan

Dari entrance pintu masuk yang utama, pengunjung diarahkan secara langsung pada area parkir yang berada diluar bangunan resto yang berada tepat didepan muka bangunan utama restoran. Sebagai area parkir ini belum menampilkan suasana kampung Jawa, tetapi masih dibiarkan secara alami untuk area parkir.

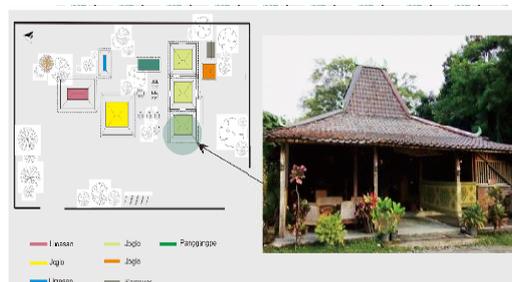


Gambar 3. Area Entrance outdoor “Cengkir Heritage”  
Sumber: Penulis

#### b. Eksterior (area luar bangunan)

##### • Facade

Tidak adanya perlakuan khusus yang diberikan oleh pemilik restoran ini terhadap fasad bangunan yang ada. Tetapi dari tampak luar, terutama tampak depan bangunan restoran, merupakan tampak bangunan yang ditampilkan apa adanya dari bentuk bangunan itu sendiri, lalu tampak depan sebuah rumah tradisional Jawa yang banyak ditemui di kampung-kampung khususnya di Jawa tengah dan sekitarnya.



Gambar 4. Tampak depan bangunan “Cengkir Heritage”  
Sumber: Penulis

##### • Landscaping

Landscape sendiri diolah yang menyerupai halaman rumah kampung, diantaranya dengan penggunaan material bambu sebagai material pagar pembatas juga dengan area parkir yang sengaja belum diolah dibiarkan secara alami. Area diluar bangunan juga dimanfaatkan sebagai area terbuka hijau dengan penggunaan berbagai macam vegetasi, serta menjadikannya sebagai

perluasan area makan outdoor, peletakan kursi-kursi panjang disisi samping bangunan yang bisa menjadi ciri khas sebuah warung di daerah perkampungan.



Gambar 5. Landscaping Area untuk makan outdoor dan sebagai tempat parkir untuk Kendaraan motor/mobil  
Sumber: Penulis

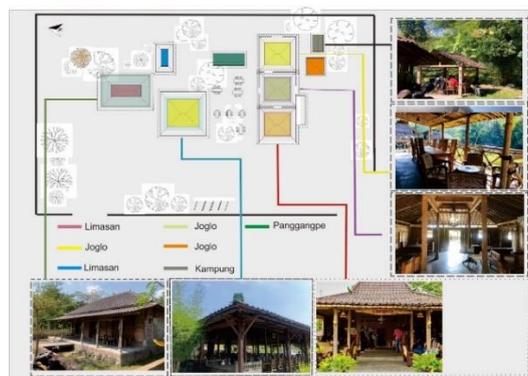
c. Interior



Gambar 4.15 Interior tengah resto  
Sumber: Penulis

Menyesuaikan dari eksterior dan fasad bangunan sengaja interior dibuat sesederhana mungkin dengan material-material kayu dan batu bata ekspose, lalu diimbangi dengan penggunaan gebyok sebagai sekat atau pembatas ruangan dan juga pintu maupun jendela lebih kecil yang berkesan tamu yang datang harus menunduk sebagai wujud hormat kepada tuan rumah.

• Dining Area



Gambar 4.13 Display layout meja makan pada bangunannya Masing-masing  
Sumber : Penulis

Dari keseluruhan, area makan pada bangunan-bangunan restoran ini memiliki kesamaan dalam hal kualitas ruang, yaitu ada suasana ruang yang cenderung gelap, ada juga cahaya yang secara langsung tanpa adanya pembatasan dan juga memiliki area makan dioutdoor bangunan. Maka

dari itu suasana ruang ini dihasilkan dari penggunaan material kayu sebagai dinding bangunan, sehingga cahaya hanya masuk dari bukaan-bukaan di sisi-sisi bangunan. Selain juga dipengaruhi oleh warna dari material kayu yang cenderung lebih kecoklatan.

### C. Kuesioner

Ketika mengambil sampel menggunakan metode sampelng memang dilakukan sesuai rencana yaitu random (acak) dan siapapun yang lagi terlihat santai diresto tersebut. Karena mengingat tempat resto ini tempat umum (komersial) takutnya mengganggu pengunjung lain, maka dari itu peneliti mengenalkan diri kepada responden bahwa akan melakukan penelitian terhadap bangunan berarsitektur rumah Jawa sebagai resto dan cafe studi kasusnya yaitu di cengkir heritage ini. Untuk menstrukturkan dari kuesioner ini ada beberapa cara yaitu:

1. Kognitif (identifikasi)
2. Interpretasi (menafsirkan)
3. Persepsi (daya tarik)

### D. Profil Responden

Tabel 1. Profil Responden

Kriteria	Sub Kriteria	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	11
	Prempuan	9
Alamat	Yogyakarta	18
	Luar Yogyakarta	2
Usia	<20 TH	2
	21-30 TH	12
	31-40 TH	5
	41-50 TH	1
Pekerjaan	Mahasiswa	7
	Wiraswasta	8
	Ibu Rumah Tangga	2
	Pegawai Bank	1
	Lawyer	1
	Guru	1
Berapa kali berkunjung 1 bulan terakhir ini	1-2 kali	18
	3-5 kali	2
	6-10 kali	0
	Setiap Hari	0
Tujuan datang ke	➤ Makan	6
	➤ Nongkrong	9

Cengkir Heritage	➤ Hanya Ketemu teman	2
	➤ Lainnya	3

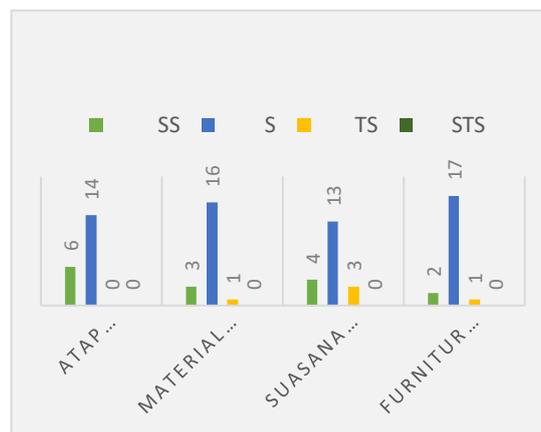
Sumber: Penulis

**E. Hasil Kuesioner Responden**

1. Bagian tentang bentuk

Pada pilihan pernyataan yang paling menggambarkan bentuk yang dilihat atau dirasakan langsung ketika sebagai pengunjung, yang bercirikan khas Jawa.

Tabel 2. Tanggapan Responden Bagian 1

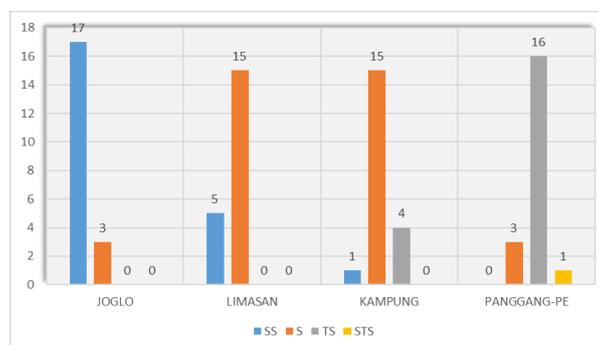


Sumber: Penulis

2. Bagian tentang Fasade

Pada pilihan pernyataan yang paling menggambarkan tentang fasade bangunan di Cengkir Heritage ini mana yang paling mudah untuk dikenali Anda sebagai pengunjung.

Tabel 3. Tanggapan Responden Bagian 2



Sumber: Penulis

3. Bagian tentang Dining Area

Pada pilihan pernyataan yang paling menggambarkan tentang dining area bagian manakah yang menurut Anda bisa membuat paling nyaman.

Tabel 4. Tanggapan Responden Bagian 3

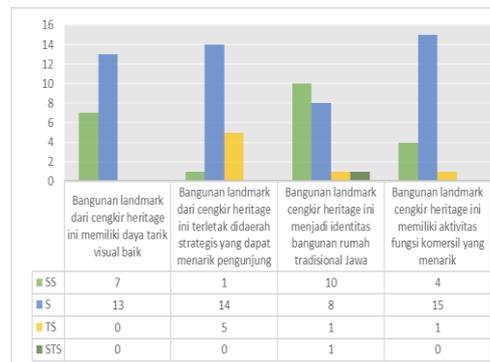


Sumber: Penulis

4. Bagian tentang Landmark (penanda)

Pada pilihan pernyataan yang paling menggambarkan hal manakah yang membuat bangunan cengkir heritage ini yang bisa menjadi landmark (penanda) dari kawasan perkampungan Jawa.

Tabel 5. Tanggapan Responden Bagian 4



Sumber: Penulis

**Kesimpulan terkait pembahasan dari hasil kuesioner:**

1. Apakah pengunjung mengenali dari bangunan resto sebagai bangunan Jawa?  
 Dari data profil responden kebanyakan dari jumlah 20 responden orang Jawa yaitu, mengenali bangunan Jawa sebagai bangunan untuk resto (komersial) yang begitu berkembang sangat cepat sekali khususnya di Yogyakarta sekarang ini.
2. Apakah pengunjung dapat memaknai penggunaan bangunan Jawa, sebagai hal yang positif pada resto?  
 Bangunan tradisional Jawa merupakan bangunan yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi kegenerasi dan tanpa atau mengalami perubahan. Bangunan tradisional khas Jawa dibangun dengan tidak asal-asalan, penuh makna dan filosofi didalamnya. Pada masa yang sekarang ini, arsitektur bangunan khas Jawa dapat diaplikasikan berbagai macam yang positif khususnya untuk resto dan cafe.
3. Apakah pengunjung mempertimbangkan pemilihan tempat makan berdasarkan bentuk dari bangunan Jawa?  
 Fungsi sebuah resto dan cafe tidak lagi hanya menjadi sebuah tempat untuk makan, tetapi juga menjadi salah satu sarana orang untuk melepas lelah dan bersifat rekreatif, sebagai salah satu bentuk leisure. Lalu dari kata bangunan Jawa sendiri yang membawa penuh makna dan filosofi didalamnya.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan unsur-unsur berarsitektur tradisional Jawa pada resto dan cafe di Yogyakarta khususnya di cengkir heritage resto dan cafe ini ditujukan untuk mendatangkan suasana atau nuansa yang rileksasi berbeda dari kebanyakan bangunan resto yang ada pada sekarang ini dan minimnya nilai-nilai lokal, yaitu untuk dapat menghadirkan suasana romantisme pada masa lalu serta atmosfer yang mengangdung khas Jawa. Lalu kesimpulan dari responden hampir setengah dari jumlah 20 responden menjawab “setuju” dari pernyataan-pernyataan yang telah didibagikan dari kuesionernya.

## **SARAN**

Ada pepatah yang menjelaskan bahwa “tak ada gading yang tak retak” yang berarti tidak adanya research yang sempurna, maka dari itu penelitian yang dilakukan lebih mendalam pada unsur-unsur dan visualisasi yang terdapat pada bangunan di Cengkir Heritage Resto dan Cafe, khususnya dari keseluruhan visualisasi bangunan yang berkaitan tentang arsitektural. Data dokumentasi bagi Cengkir Heritage ini agar lebih dilengkapi sebagai arahan atau guidelines dalam mengkaji bangunan berarsitektur rumah Jawa sebagai resto dan cafe bagi pengunjung, dapat dilakukan penelitian kembali dan dokumentasi lagi mengenai resto dan cafe ini yang secara tipologi, morfologi dan yang lebih mendetail.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Artikel dari internet**

- Kustianingrum, Wenny (2009). Penggunaan Arsitektur Tradisional Jawa pada restoran. Fakultas Teknik Studi Arsitektur. Depok: Universitas Indonesia.  
<http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20249491&lokasi=lokal>  
diakses pada 5 Maret 2019
- Leisure, diakses pada 3 April 2019. <http://wikipedia.org/wiki/Leisure>.
- Langhein, Joachim. Proportion and Traditional Architecture. diakses pada 14 April 2019.  
<http://www.intbau.org/essay10.htm>.
- Restaurant. (n.d). diakses pada 11 Mei 2019. <http://en.wikipedia.org/wiki/Restaurant>
- Sutanudjaja, Elisa. (2004, 7 Maret). Arsitektur dan Ekonomi Kota.  
<http://www.kompasonline.com> diakses pada 11 Maret 2019.

### **Buku**

- Dakung, Sugiyanto. 1982/1983, Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Dakung, Sugiarto. (1998). Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: CV. Pialamas Permai.
- Farrelly, Lorraine. (2003). Bar and Restaurant Interior Structures. Chichester: John Willey & Sons Ltd.
- K, Ismunandar. (1997). Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Semarang: Dahara Prize.
- Koentjaraningrat. 1994. Kebudayaan Jawa, Jakarta, Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1995, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta, Djambatan.
- Prijotomo, Josef. (1988). Ideas and Forms of Javanese Architecture. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. (1995). Petungan, Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Revitalisasi Kawasan Pusaka Kotagede: Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah. (2007). UNESCO Jakarta.
- Santosa, Revianto Budi. (2000). Omah: Membaca Makna Rumah Jawa.
- Siegel, Herman H. (1947). Architecture for eating and drinking. Dalam buku Motels, Hotels, Restaurants, and Bars. (1953). (pp. 151-157). New York: F.W. Dodge Corporation.
- Tjahjono, Gunawan. (1999). Indonesian Heritage Court: Archipelago Press.
- Tjahjono, Gunawan. 2002. Indonesia Heritage: Arsitektur, Jakarta : Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc.